

**PEMAKNAAN *MISE-EN-SCENE* DALAM FILM *SORE*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

MUHAMMAD NUGI ARRAFI

ABSTRAK

Narasi *time looping* dalam sinema kontemporer kerap menggunakan elemen visual yang kompleks untuk mengomunikasikan makna tersembunyi. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemaknaan elemen *mise-en-scène* dalam memvisualisasikan narasi *time loop* pada film *SORE: Istri dari Masa Depan*. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan induktif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dari delapan unit adegan kunci. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen latar, kostum, pencahayaan, dan akting difungsikan secara konsisten sebagai perangkat naratif utama. Visualisasi jam digital menandai repetisi absolut, sedangkan transisi pencahayaan drastis dan degradasi fisik tokoh merepresentasikan teguran alam semesta akibat benturan kehendak ego manusia yang memaksakan perubahan takdir. Kesimpulannya, visualisasi *time loop* dalam film ini secara tajam mendekonstruksi ideologi *savior complex* dalam hubungan romantis, serta melahirkan mitos baru mengenai penerimaan takdir dan cinta altruistik, di mana penyelesaian konflik dicapai melalui keikhlasan untuk melepaskan kendali.

Kata kunci: Cinta Altruistik, Semiotika Barthes, *Mise-en-Scène*, *Time Looping*

**INTERPRETING THE MISE-EN-SCÈNE IN THE MOVIE SORE
(A ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)**

MUHAMMAD NUGI ARRAFI

ABSTRACT

The time looping narrative in contemporary cinema often utilizes complex visual elements to communicate hidden meanings. Driven by this phenomenon, this research aims to elaborate on the meaning of mise-en-scène elements in visualizing the time loop narrative in the film SORE: Istri dari Masa Depan. This qualitative research employs an inductive approach using Roland Barthes' semiotic analysis to examine the denotation, connotation, and myth of eight key scene units. The analysis reveals that setting, costume, lighting, and acting elements consistently function as primary narrative devices. The visualization of the digital clock marks absolute repetition, while drastic lighting transitions and the character's physical degradation represent the universe's reprimand due to the clash of human ego forcing a change in destiny. In conclusion, the time loop visualization in this film sharply deconstructs the savior complex ideology within romantic relationships, generating a new myth regarding the acceptance of fate and altruistic love, where conflict resolution is achieved through the sincerity to relinquish control.

Keywords: *Altruistic Love, Roland Barthes Semiotics, Mise-en-Scène, Time Looping*